



Peziarahan narasi–praksis tanah dan *Haustafeln*: Kontestasi kuasa dalam Perjanjian Baru dan filsafat Helenistik

Agus Surya¹ , Rinto Hasiholan Hutapea²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Correspondence:

agus080311@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v12i1.1269](https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1269)

Article History

Submitted: Nov. 29, 2024

Reviewed: Feb. 21, 2025

Accepted: April 25, 2026

Keywords:

contextual hermeneutics,
Haustafeln,
kyriarchy,
land theology,
Stoic philosophy,
filsafat Stoa,
hermeneutik kontekstual,
teologi tanah

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: This article examines the paradoxical convergence of two New Testament discourses, namely the theology of land and the moral code of *Haustafeln*, within the matrix of Hellenistic philosophy, particularly Stoicism. Both discourses occupy an ambivalent position: offering principles of household ordering while producing structural alienation of vulnerable subjects such as women, slaves, children, and sojourners. This study employs a layered hermeneutic approach that combines socio-rhetorical interpretation, feminist hermeneutics of suspicion, and Asian contextual hermeneutics. The findings point to three conclusions. First, early Christian *Haustafeln* resulted from the adoption and modification of the Stoic-Aristotelian *topos peri oikonomias*; the *en kyriō* modification opened a theological space yet failed to dismantle the inherited kyriarchal structure. Second, the theology of land in both Testaments shares the same grammar as *Haustafeln* regarding who is entitled to dominate. Third, the inversion of Matthew 5:5 and the kenotic ethic of Philippians 2:5–11 propose the constructive paradigm of *habere sine possidere* as a critical hermeneutic for the Indonesian context marked by agrarian conflict and household patriarchy.

Abstrak: Artikel ini mengkaji konvergensi paradoksal dua diskursus Perjanjian Baru, yaitu teologi tanah dan kode moral *Haustafeln*, dalam matriks filsafat Helenistik, khususnya Stoa. Kedua diskursus menempati posisi ambivalen: menawarkan prinsip penataan rumah tangga sekaligus memproduksi alienasi struktural terhadap subjek rentan seperti perempuan, budak, anak, dan pendatang. Penelitian ini menggunakan hermeneutik berlapis yang memadukan interpretasi sosio-retoris, hermeneutik kecurigaan feminis, dan hermeneutik kontekstual Asia. Temuan studi mengarah pada tiga poin. Pertama, *Haustafeln* Kristen mula-mula merupakan hasil adopsi-modifikasi atas topoi *peri oikonomias* Stoa-Aristotelian; modifikasi *en kyriō* membuka celah teologis namun tidak meruntuhkan struktur *kyriarkal*. Kedua, teologi tanah dalam perjanjian pertama dan kedua menggunakan *grammar* yang sama dengan *Haustafeln* tentang siapa yang berhak menguasai. Ketiga, pembalikan Matius 5:5 dan etika kenotik Filipi 2:5–11 menyodorkan paradigma konstruktif *habere sine possidere* sebagai hermeneutik kritis bagi konteks Indonesia yang ditandai dengan konflik agraria dan patriarki rumah tangga.

Pendahuluan

Tanah, sebagai kategori teologis sekaligus yuridis, telah lama menjadi medan kontestasi di Indonesia. Sumardjono mencatat bahwa perhatian sistematis terhadap pengaturan tanah mulai bertumbuh sejak akhir 1970-an, ketika gejala penguasaan lahan yang melampaui ambang kewajaran sosial mendorong hadirnya perangkat hukum pembatas.¹ Apa yang dalam kerangka Sumardjono disebut sebagai ketimpangan struktural agraria itu, ketika ditarik ke wilayah teologi, beresonansi dengan pemahaman Brueggemann tentang tanah sebagai pusat iman Israel: sekaligus janji, anugerah, dan medan pertikaian.² Tanah, dalam dialektika *gift, possession, dan loss* yang khas Brueggemann, tidak pernah hadir sebagai realitas netral, melainkan selalu berbicara dalam *grammar* tentang siapa yang berkuasa atas siapa.

Beriringan dengan persoalan tanah, Perjanjian Baru juga mewariskan kepada gereja persoalan moral yang sama paradoksalnya: kode rumah tangga atau *Haustafeln*. Istilah Jermanik ini dipopulerkan dalam studi modern oleh Martin Dibelius dan dikembangkan dalam tradisi *form criticism* Crouch, merujuk pada perangkat instruksi etis tentang relasi suami-istri, orang tua-anak, serta tuan-budak yang muncul dalam Kolose 3:18–4:1, Efesus 5:22–6:9, dan 1 Petrus 2:18–3:17.³ Balch, dalam studi monografisnya yang menjadi rujukan kanonik, menunjukkan bahwa *Haustafeln* Kristen mula-mula tidak muncul *ex nihilo*, melainkan diadopsi dari *topos peri oikonomias* dalam tradisi etika Aristotelian dan Stoa.⁴

Persoalannya, *Haustafeln* yang sama itu, jika dibaca tanpa kesadaran kritis, menyangga arsitektur kuasa yang oleh Schüssler Fiorenza diberi nama "kyriarchy": sistem piramidal yang menghubungkan dominasi laki-laki bebas atas perempuan, budak, dan anak-anak ke dalam satu kontinum kekuasaan yang tunggal.⁵ Kyriarki, dalam pembacaan ini, bukan sekadar patriarki yang diperluas; ia adalah *grammar* struktural yang merangkai subordinasi berlapis-lapis menjadi tatanan yang dianggap natural. Konsep ini menjadi penting karena membongkar asumsi bahwa kritik feminis sudah memadai untuk membaca *Haustafeln*; sesungguhnya, perempuan elit pun dapat menjadi pelaku dominasi terhadap budak perempuan, sehingga analisis kuasa harus melampaui dikotomi gender semata.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyingkap aspek-aspek tertentu dari problematik ini, namun belum menjalin keduanya secara eksplisit. Kurniawan membaca *Haustafeln* Kolose 4:1 melalui kritik sejarah sosiologis dan menyoroti dimensi imperatif-kausal dalam relasi rumah tangga Paulinis; pembacaannya, meskipun cermat secara tekstual, belum menarik konsekuensi dalam konteks agraria kontemporer di Indonesia.⁶ Hering, dalam analisis yang lebih komprehensif terhadap *Haustafeln* Kolose dan Efesus, mengusulkan kerangka konteks teologis untuk membaca asal-usul dan pesan kode tersebut, namun dialog dengan diskursus

¹ Maria S. W. Sumardjono, *Tanah dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008), 23–25.

² Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*, edisi ke-2 (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 2–5.

³ James E. Crouch, *The Origin and Intention of the Colossian Haustafel* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1972), 9–18.

⁴ David L. Balch, *Let Wives Be Submissive: The Domestic Code in I Peter*, SBL Monograph Series 26 (Chico, CA: Scholars Press, 1981), 23–62.

⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 105–117; Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll: Orbis Books, 2001), 118–124.

⁶ Albertus Lilik Kurniawan, "Nasihat Berlakulah Adil dalam *Haustafeln* Kolose 4:1," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 150–161, <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.91>*

tanah luput dari fokus studinya.⁷ Mahuze membaca tanah sebagai "rahim" dalam konteks perempuan Papua menghadirkan hermeneutik kontekstual yang kuat, namun belum menjalin pembacaannya dengan etika rumah tangga dalam Perjanjian Baru. Sementara Gombis menafsirkan *Haustafel* Efesus sebagai *radically new humanity* yang melampaui kode konvensional Yunani-Romawi; pembacaan yang menarik namun kurang mempertimbangkan kritik feminis Schüssler Fiorenza dan persoalan *kyriarki* yang masih tersisa dalam teks tersebut.⁸

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini merumuskan celah penelitian sebagai berikut: belum terdapat studi yang secara eksplisit membaca *Haustafeln* dan teologi tanah dalam Perjanjian Baru sebagai dua diskursus yang saling memberi cahaya, melalui matriks filsafat Helenistik, dan dengan kesadaran kritis terhadap *kyriarki*. Studi ini berargumen bahwa kedua diskursus itu, ketika dibaca bersama, menyingkap pola paradoks yang sama: tatanan yang menawarkan keteraturan sekaligus memproduksi alienasi.

Tujuan artikel ini, dengan demikian, ada tiga. Pertama, menelusuri jejak *Haustafeln* dalam filsafat Helenistik, khususnya Stoa, serta transformasi-transformasinya dalam surat-surat Paulus. Kedua, menganalisis paradoks moral yang dikandung *Haustafeln* melalui lensa hermeneutik kecurigaan. Ketiga, mengonstruksi paradigma "memiliki tanpa memiliki" sebagai usulan etis yang menjawab konvergensi persoalan tanah dan rumah tangga, dengan rujukan pada Matius 5:5 dan etika kenotik dalam Filipi 2:5–11. Sumbangsih studi ini terletak pada upaya menjalin ekoteologi tanah dan kritik *kyriarki* rumah tangga dalam satu kerangka hermeneutik konstruktif yang sensitif terhadap konteks Indonesia.

Penelitian ini berbasis pada studi pustaka kualitatif dengan kerangka hermeneutik berlapis. Objek material penelitian adalah teks-teks Perjanjian Baru yang memuat *Haustafeln* (Kol. 3:18–4:1; Ef. 5:22–6:9; 1Ptr. 2:18–3:7) serta teks-teks tanah dalam Perjanjian Lama (Kej. 1:9; Im. 25; Yeh. 5:5; Mat. 5:5; Flp. 2:5–11). Objek formalnya adalah relasi kuasa yang tersubordinasi dalam dan di antara kedua kelompok teks tersebut, ditelaah dalam matriks filsafat Helenistik dan konteks pembacaan kontemporer Indonesia.

Tiga lensa metodologis digunakan secara bersinambung. Pertama, *socio-rhetorical interpretation* dalam tradisi Robbins untuk membaca dimensi *inner texture*, *intertexture*, *social-cultural texture*, dan *ideological texture* dari teks-teks *Haustafeln*.⁹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pembacaan simultan terhadap struktur retorik internal dan jaringan kebudayaan yang membentuknya. Kedua, *hermeneutic of suspicion* yang dikembangkan Schüssler Fiorenza untuk membongkar lapisan *kyriarkal* yang tertanam dalam asumsi-asumsi etika Greco-Roman yang diadopsi oleh gereja mula-mula.¹⁰ Ketiga, *contextual hermeneutics Asia*, dengan mempertimbangkan kontribusi teologi kontekstual Indonesia, khususnya pembacaan agraria dan teologi feminis lokal, untuk menjembatani teks dan konteks pembaca.¹¹

Triangulasi data dilakukan dengan menyilangkan tiga sumber data. Lapis pertama, sumber primer biblika dalam bahasa Yunani Koine yang dirujuk pada Nestle-Aland 28, untuk teks dan BDAG (Bauer, Danker, Arndt, dan Gingrich) untuk leksikografi. Lapis kedua, literatur se-

⁷ James P. Hering, *The Colossian and Ephesian Haustafeln in Theological Context: An Analysis of Their Origins, Relationship, and Message* (New York: Peter Lang, 2007), 87–112.

⁸ Timothy G. Gombis, "A Radically New Humanity: The Function of the *Haustafel* in Ephesians," *Journal of the Evangelical Theological Society* 48, no. 2 (2005): 317–330.

⁹ Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology* (London: Routledge, 1996), 1–43.

¹⁰ Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways*, 173–190.

¹¹ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 78–95.

kunder kanonik tentang *Haustafeln*, tanah, dan filsafat Helenistik yang mencakup Balch, Crouch, Schüssler Fiorenza, MacDonald, Osiek, Brueggemann, Habel, Davis, Long & Sedley, Hadot, dan Nussbaum. Lapis ketiga, literatur kontekstual Indonesia dan Asia, yang mencakup Sumardjono, Mahuze, Kurniawan, Wibowo, dan Kwok Pui-lan. Kriteria seleksi sumber menekankan keterlacakan, kebaruan akademik, dan relevansi terhadap celah penelitian yang dirumuskan. Sumber dengan ketidakjelasan atribusi atau metadata tidak lengkap dikecualikan dari analisis

Filsafat Helenistik Stoa dan Asal-Usul *Haustafeln*

Filsafat Helenistik, yang merentang dari kematian Aleksander Agung pada 323 SM hingga konsolidasi Kekaisaran Romawi, mewarisi tiga aliran besar: Stoa, Epikureanisme, dan Skeptisisme. Long dan Sedley mencatat bahwa ketiganya memiliki kepedulian etis yang sama, yakni pencapaian *eudaimonia* atau hidup yang baik melalui pengelolaan diri. Stoa secara khusus mengembangkan apa yang disebut *prokopē*, yakni jalan etis menuju *autarkeia* (kemandirian batin) dan *apatheia* (kebebasan dari hasrat yang merusak).¹² Hadot menempatkan filsafat Stoa sebagai latihan spiritual, yakni latihan rohani yang melibatkan disiplin terhadap keinginan, persetujuan, dan tindakan, yang membedakannya dari sekadar sistem doktrinal.¹³ Wibowo memperkenalkan tradisi ini kepada pembaca Indonesia melalui kategori *ataraxia*, meskipun perlu dicatat bahwa *ataraxia* lebih dekat dengan Epikurean dan Skeptisis ketimbang Stoa, yang lebih kerap berbicara tentang *apatheia*.¹⁴

Epiktetus, filsuf budak yang dimerdekakan, menjadi tokoh paradigmatis dalam tradisi Stoa Romawi. Long menggambarkan Epiktetus sebagai murid Musonius Rufus dan, melalui *Discourses* dan *Enchiridion*, sebagai guru tidak langsung bagi Marcus Aurelius.¹⁵ Paradoks Epiktetus terletak di sini: meskipun ia sendiri pernah berstatus budak, Stoa yang ia ajarkan tidak secara struktural menggugat institusi perbudakan. Tawarannya adalah kebebasan batin atau *eleutheria* di tengah kondisi struktural yang tetap subordinasionis. Kebebasan, dalam *grammar* Epiktetus, adalah pengelolaan persetujuan terhadap apa yang berada dalam kuasa kita; institusi sosial yang tidak adil tidak diruntuhkan, melainkan dijinakkan secara batiniah.

Inilah yang membuat Stoa menjadi matriks ambivalen dalam etika rumah tangga. Di satu sisi, ia menawarkan martabat batin lintas status; di sisi lain, ia menormalisasi tatanan sosial hierarkis sebagai bagian dari *logos* kosmik.¹⁶ *Topos peri oikonomias*, yakni pengelolaan rumah tangga, dalam tradisi Stoa-Aristotelian mengandaikan tiga relasi fundamental: suami-istri, orang tua-anak, dan tuan-budak.¹⁷ Inilah triade yang kemudian, beberapa abad setelahnya, pada mulanya terinkorporasi ke dalam *Haustafeln* Kristen. Penting dicatat bahwa adopsi ini bukan netral: ia membawa serta logika paterfamilias yang, dalam hukum Romawi, memberi laki-laki kepala rumah tangga otoritas hampir total, termasuk patria potestas atas hidup dan mati anggota keluarganya pada periode awal Republik.¹⁸

¹² A. A. Long dan D. N. Sedley, *The Hellenistic Philosophers: Translations of the Principal Sources with Philosophical Commentary*, vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 1–6.

¹³ Pierre Hadot, *What Is Ancient Philosophy?*, terj. Michael Chase (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002), 128–145.

¹⁴ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 45–52.

¹⁵ A. A. Long, *Epictetus: A Stoic and Socratic Guide to Life* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 7–24.

¹⁶ Long dan Sedley, *The Hellenistic Philosophers*, 1:266–272; lih. juga Martha C. Nussbaum, *The Therapy of Desire: Theory and Practice in Hellenistic Ethics* (Princeton: Princeton University Press, 1994), 316–358.

¹⁷ Balch, *Let Wives Be Submissive*, 33–49.

¹⁸ Carolyn Osiek dan Margaret Y. MacDonald, *A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 6–17.

Filosofi Moralitas dalam *Haustafeln*

Crouch berargumen bahwa *Haustafeln* Kolose merupakan respons gereja mula-mula terhadap tegangan eskatologis-etis dalam komunitas Paulin: bagaimana hidup secara teratur ketika Kerajaan Allah telah datang, namun belum tergenapi.¹⁹ Dengan mengadopsi struktur peri *oikonomias*, gereja memberi jawaban yang dapat diterima dalam budaya Yunani-Romawi sekaligus menyisipkan modifikasi teologis *en kyriō* (di dalam Tuhan), yang merelativisasi otoritas hierarkis duniawi.

Namun, di sinilah Schüssler Fiorenza menempatkan kritik tajamnya. Modifikasi *en kyriō* itu, alih-alih meruntuhkan struktur kyriarkal, justru memberinya legitimasi teologis baru.²⁰ Awalnya merupakan kebijakan sosial pragmatis yang berubah menjadi tatanan yang disakralkan. MacDonald, dalam studinya tentang Gereja-gereja Paulinis, memperkuat poin ini: *Haustafeln* Kolose dan Efesus menandai pergeseran dari komunitas yang relatif egaliter, sebagaimana tercermin dalam tradisi pra-Paulin dalam Galatia 3:28, ke arah institusionalisasi yang lebih konservatif terhadap norma kultural dominan.²¹ Pergeseran inilah yang oleh sebagian penafsir disebut sebagai "patriarkalisasi sekunder" pada Gereja mula-mula.

Osiek dan MacDonald menambahkan dimensi etnografis yang penting. Rumah tangga Yunani-Romawi adalah unit ekonomi dan religius sekaligus; posisi paterfamilias sebagai pemimpin rumah tangga sekaligus imam domestik membuat kuasa di dalamnya bersifat total.²² Ketika Gereja mula-mula mengadopsi struktur ini, dengan modifikasi, konsekuensinya tidak terhindarkan: perempuan, budak, dan anak-anak yang dalam komunitas pra-Paulin mungkin menikmati ruang otonomi yang lebih luas, kembali dilipat ke dalam gramatika dominasi paterfamilias. Paradoksnya, Kekristenan memperluas pintu masuk inklusi sambil mempersempit ruang gerak setelah seseorang masuk.

Dunne mengusulkan nuansa pembacaan yang menarik atas Efesus 5:18–21.²³ Konstruksi partisipial *hupotassomenoi* dalam ayat 21 (yang sering diterjemahkan secara imperatif), sesungguhnya bersifat datif dan resiprokal: "saling menundukkan diri seorang kepada yang lain dalam takut akan Kristus." Pembacaan ini, jika diteruskan, memberi celah bagi reinterpretasi nonkyriarkal terhadap *Haustafeln* Efesus. Namun, celah ini terbatas: ayat-ayat berikutnya tetap mempertahankan asimetri suami-istri dan tuan-budak. Maka pertanyaan etis yang muncul: apakah resiprositas ayat 21 cukup kuat untuk menetralkan hierarki yang dipertahankan ayat 22 dan seterusnya, atau justru ayat 21 yang ditelan oleh ayat-ayat berikutnya?

Kritik feminis biblika telah lama menunjuk pada persoalan ini. Tribble, dalam *Texts of Terror*, mengingatkan bahwa pembacaan kanonik atas teks-teks yang melegitimasi subordinasi perempuan merupakan praktik kekerasan hermeneutis yang harus dilawan melalui strategi pembacaan kritis.²⁴ Tradisi yang dimulai Tribble diteruskan dalam tafsiran kontekstual Asia oleh Kwok Pui-lan, yang menyebut bahwa pembacaan *Haustafeln* dalam konteks pascakolonial Asia harus mempertimbangkan bagaimana norma rumah tangga Greco-Roman bertemu

¹⁹ Crouch, *The Origin and Intention*, 120–145.

²⁰ Schüssler Fiorenza, *But She Said*, 117–125.

²¹ Margaret Y. MacDonald, *The Pauline Churches: A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero-Pauline Writings* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 102–122.

²² Osiek dan MacDonald, *A Woman's Place*, 144–163*

²³ John Anthony Dunne, "Filled with the Spirit: Wine and Worship in Levitical Light (Ephesians 5:18–21)," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 4 (2018): 469–475, <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.021>.

²⁴ Phyllis Tribble, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 1–7.

dengan struktur patriarkal Asia, sehingga menghasilkan bentuk dominasi berlapis.²⁵ Dalam studi sosio-retoris atas Efesus 6:5–9, Adewale, dalam konteks pekerja rumah tangga Nigeria, menunjukkan bahwa pembacaan literalis terhadap *Haustafeln* kerap dipakai majikan untuk melegitimasi kekerasan terhadap pekerja domestik; sebuah pengingat empiris tentang *stake* hermeneutis yang dipertaruhkan.²⁶

Foucault, melalui konsep panoptisisme, menyediakan kerangka analitis untuk membaca *visibility* dan *self-discipline* dalam ruang rumah tangga Greco-Roman.²⁷ Rumah tangga, dalam pembacaan ini, bukan sekadar ruang privat; ia adalah satuan disiplin terkecil yang menormalisasi tubuh dan perilaku ke dalam *grammar* dominasi yang lebih luas. Deleuze, dalam *Postscript on the Societies of Control*, memperluas *insight Foucauldian* ini ke arah masyarakat kontrol pasca-disipliner, di mana batas antara ruang publik dan privat semakin cair, dan kuasa beroperasi melalui modulasi ketimbang penjara.²⁸ Diterjemahkan ke *Haustafeln* kontemporer, kritik Foucault-Deleuze membantu kita melihat bahwa pengaturan rumah tangga bukan urusan domestik yang terpisah dari politik; ia adalah laboratorium tempat *grammar* kuasa publik diproduksi dan direproduksi.

Hermeneutika Komparatif Tanah dan *Haustafeln*

Setelah memetakan *Haustafeln*, perlu ditelusuri bagaimana ia bersinggungan dengan teologi tanah. Brueggemann berargumen bahwa tanah dalam Perjanjian Pertama merupakan kategori dialektis: *gift* (anugerah), *temptation* (godaan), dan *task* (tugas).²⁹ Israel sebagai *sojourner*, yakni *parepidēmoi* dalam terminologi 1 Petrus 1:1, belajar bahwa tanah hanya bisa dihuni dengan benar ketika diakui sebagai milik Yahweh, bukan milik penguasa.

Habel menyusun tipologi enam ideologi tanah dalam Perjanjian Pertama: *royal grant*, *theocratic*, *immigrant*, *ancestral household*, *prophetic agrarian*, dan *Sabbath-Jubilee*.³⁰ Tipologi ini penting karena membongkar asumsi bahwa Alkitab berbicara dengan satu suara tentang tanah; sesungguhnya, ada beberapa ideologi yang saling bersaing dalam kanon. Ideologi *Sabbath-Jubilee*, termaktub dalam Imamat 25, merupakan ideologi paling subversif di antara kesemuanya karena secara langsung menggugat akumulasi tanah secara permanen: setiap lima puluh tahun, tanah harus dikembalikan kepada keluarga asalnya sebagai pengakuan bahwa tanah adalah milik Yahweh dan manusia hanyalah pemegang amanat. Davis menyebut prinsip ini sebagai inti etika agraria Alkitab: tanah tidak pernah sepenuhnya menjadi milik privat yang dapat diakumulasi tanpa batas.³¹

Dalam Perjanjian Baru, sebagaimana ditunjukkan Burge, terjadi pergeseran semantik: tanah ($\gamma\eta$, *gē*) mengalami spiritualisasi teritorial, yakni dari Tanah Terjanji yang spesifik secara geografis ke "bumi" yang lebih luas.³² Matius 5:5 ("Berbahagialah orang yang lemah lembut,

²⁵ Kwok, *Postcolonial Imagination*, 80–90.

²⁶ Olusegun Adeniyi Adewale, "Domestic Workers in Nigerian Christian Families: A Socio-Rhetorical Reading of Ephesians 6:5–9," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7635>.

²⁷ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1977), 195–228.

²⁸ Gilles Deleuze, "Postscript on the Societies of Control," dalam *Surveillance, Crime and Social Control*, disunting oleh Paul Marris, Caroline Bassett, dan Sue Thornham (London: Routledge, 2017), 35–39.

²⁹ Brueggemann, *The Land*, 47–58.

³⁰ Norman C. Habel, *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 17–32.

³¹ Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 102–115.

³² Gary M. Burge, *Jesus and the Land: The New Testament Challenge to "Holy Land" Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 33–42.

karena mereka akan memiliki bumi") membalik logika kepemilikan: yang akan mewarisi bumi (*klēronomēsousin tēn gēn*) bukanlah yang berhasrat menguasai, melainkan yang lemah lembut (*hoi praeis*). Davis menggarisbawahi bahwa pembalikan ini bukan sekadar metafora rohani; ini adalah etika agraria yang konkret: tanah tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas yang dieksploitasi, melainkan sebagai realitas yang dititipkan.³³

Inilah titik temu antara teologi tanah dan kritik terhadap *Haustafeln*. Keduanya menyangkut *grammar* yang sama: siapa yang berhak menguasai siapa, dan atas dasar apa? Pemilik tanah yang menormalisasi penguasaan absolut dan paterfamilias yang menormalisasi subordinasi rumah tangga sama-sama berpijak pada asumsi bahwa kuasa adalah hak istimewa yang melekat pada posisi struktural tertentu. Pembalikan Matius 5:5 dan etika kenotik Filipi 2:5–11 yang menghadirkan Kristus yang "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan," menyodorkan paradigma alternatif. Mahuze telah mengintuisikan arah ini dalam pembacaan tanah-rahim Papua, meskipun dalam idiom yang berbeda; tugas teolog Indonesia berikutnya adalah menyambungkan intuisi kontekstual semacam itu dengan *grammar* biblika dan filsafat yang lebih luas.³⁴

Memiliki Tanpa Memiliki: Kontribusi Konstruktif

Dari konvergensi pembacaan di atas, artikel ini mengusulkan paradigma "memiliki tanpa memiliki" (*habere sine possidere*) sebagai hermeneutik konstruktif. Paradigma ini bukan upaya mengaburkan realitas struktural kepemilikan tanah atau otoritas rumah tangga, melainkan kerangka etis yang merelativisasi kepemilikan dengan mengingatkan pada karakter amanat (*usufructus*, dalam terminologi hukum Romawi) atas segala yang dimiliki. *Usufructus*, yakni hak menikmati buah tanpa hak mengubah substansi, adalah kategori hukum yang menarik karena mendefinisikan kepemilikan bukan sebagai dominasi total, melainkan sebagai pengelolaan yang bertanggung jawab.

Tiga koordinat menyusun paradigma ini. Pertama, kenosis sebagai pelepasan kuasa. Filipi 2:5–11 menampilkan Kristus yang melepaskan *morphē theou* untuk mengambil *morphē doulou*; pelepasan posisi struktural ini merupakan gestur teologis fundamental. Diterapkan pada *Haustafeln*, ini berarti *paterfamilias* yang mengikuti Kristus tidak boleh menggenggam erat kuasanya, melainkan melepaskannya secara aktif. Diterapkan pada tanah, ini berarti pemilik tanah yang mengikuti Kristus tidak boleh memperlakukan tanah sebagai milik mutlak, melainkan sebagai amanat yang dibagikan.

Kedua, *prautēs* (kelemah-lembutan) sebagai habitus etis. Matius 5:5 menggunakan kata yang sama dengan tradisi sapiensial Yunani-Helenistik tentang "prautēs" sebagai keutamaan, namun membaliknya: yang lemah lembut itulah yang mewarisi bumi, bukan yang gagah perkasa. Ini bukan resignasi pasif; ini adalah praksis tanpa hasrat menguasai yang justru menghasilkan kelimpahan etis. Dalam *grammar* Yesus, "prautēs" bukan sifat lemah, melainkan kekuatan yang tertahan, seperti kuda perang yang dijinakkan: kuat namun terkendali.

Ketiga, *koinōnia* sebagai struktur sosial. Praktik gereja mula-mula sebagaimana tercantum dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 dan 4:32–37 menyajikan model di mana kepemilikan dipersembahkan bagi komunitas. Ini bukan sosialisme primitif yang romantik; ini adalah praksis *koinonia* di mana batas antara "milikku" dan "milikmu" direlativisasi oleh "milik bersama dalam Kristus." Ketiga koordinat ini, yaitu kenosis, *prautēs*, dan *koinōnia*, saling men-

³³ Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture*, 169–172.

³⁴ Stefanus Mahuze, "Tanah Adalah 'Rahim' Perempuan Papua," *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 53–80.

pang dan, jika dibaca sebagai satu jaringan etis, menyusun kerangka konkret bagi paradigma "memiliki tanpa memiliki."

Dalam konteks Indonesia, paradigma ini berbicara langsung pada dua *front*. Pada *front* pertama, konflik agraria: dari Wadas hingga Rempang, dari pengambilalihan tanah adat di Kalimantan hingga konflik perkebunan sawit di Sumatera, paradigma "memiliki tanpa memiliki" menggugat logika ekstraktif yang memperlakukan tanah sebagai komoditas terlepas dari kehidupan komunitas. Pada *front* kedua, struktur rumah tangga patriarkal: dari kekerasan dalam rumah tangga hingga ketimpangan akses ekonomi perempuan, paradigma ini menggugat logika *paterfamilias* yang menggenggam kuasa sebagai hak struktural. Kedua *front* ini sesungguhnya terhubung oleh *grammar* yang sama, dan justru karena terhubung, keduanya menuntut respons teologis yang juga saling terjalin.

Kesimpulan

Artikel ini menelusuri tiga gerak: pemetaan *Haustafeln* dalam matriks filsafat Helenistik, analisis kritis paradoks moral yang dikandungnya, dan konstruksi paradigma *habere sine possidere* (memiliki tanpa memiliki) sebagai jembatan etis antara teologi tanah dan kritik kyriarki rumah tangga. Tiga temuan utama dapat ditarik. Pertama, *Haustafeln* Kristen mula-mula merupakan hasil adopsi dan modifikasi atas topoi *peri oikonomias* Stoa-Aristotelian; modifikasi *en kyriō* membuka celah teologis, namun belum cukup untuk meruntuhkan struktur kyriarkal yang diwarisinya. Kedua, teologi tanah dalam Perjanjian Pertama dan Kedua menyimpan *grammar* yang sama dengan *Haustafeln*, yakni pertanyaan tentang siapa yang berhak menguasai dan atas dasar apa. Ketiga, pembalikan Matius 5:5 dan etika kenotik Filipi 2:5–11 menyodorkan paradigma *habere sine possidere* yang dapat berfungsi sebagai hermeneutik kritis dalam konteks Indonesia kontemporer.

Konsekuensi pastoral-etis kajian ini menjangkau dua arah. Bagi gereja, ia berarti pembacaan ulang atas *Haustafeln* yang tidak terjebak pada literalisme subordinasionis maupun pada penolakan total, melainkan pembacaan yang menelusuri arah kenotik yang sudah tertanam dalam teks itu sendiri. Bagi konteks publik, paradigma ini menawarkan kontribusi teologis pada perbincangan agraria dan kesetaraan gender di Indonesia. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi penerapan konkret paradigma ini, khususnya dalam advokasi tanah adat, pendampingan keluarga lintas budaya, serta rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang sensitif terhadap gender. Penelitian lanjutan juga ditantang untuk menjalin paradigma ini dengan tradisi teologi pembebasan Asia dan ekoteologi global, agar peziarahan narasi-praksis tanah dan *Haustafeln* tidak berhenti pada ruang akademik, melainkan turun ke ruang-ruang umat sebagai praksis pembebasan yang membumi.

Referensi

- Adewale, Olusegun Adeniyi, "Domestic Workers in Nigerian Christian Families: A Socio-Rhetorical Reading of Ephesians 6:5–9," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7635>.
- Balch, David L., *Let Wives Be Submissive: The Domestic Code in I Peter*. SBL Monograph Series 26. Chico, CA: Scholars Press, 1981.
- Brueggemann, Walter, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*. Edisi ke-2. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Burge, Gary M., *Jesus and the Land: The New Testament Challenge to "Holy Land" Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Crouch, James E., *The Origin and Intention of the Colossian Haustafel*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1972.

- Davis, Ellen F., *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Deleuze, Gilles, "Postscript on the Societies of Control," dalam *Surveillance, Crime and Social Control*, disunting oleh Paul Marris, Caroline Bassett, dan Sue Thornham, 35–39. London: Routledge, 2017.
- Dunne, John Anthony, "Filled with the Spirit: Wine and Worship in Levitical Light (Ephesians 5:18–21)," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 4 (2018): 469–475. <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.021>.
- Foucault, Michel, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Alan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1977.
- Gombis, Timothy G., "A Radically New Humanity: The Function of the Haustafel in Ephesians," *Journal of the Evangelical Theological Society* 48, no. 2 (2005): 317–330.
- Habel, Norman C., *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Hadot, Pierre, *What Is Ancient Philosophy?* Terj. Michael Chase. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002.
- Hering, James P., *The Colossian and Ephesian Haustafeln in Theological Context: An Analysis of Their Origins, Relationship, and Message*. New York: Peter Lang, 2007.
- Kurniawan, Albertus Lilik, "Nasihat Berlakulah Adil dalam Haustafeln Kolose 4:1," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 150–161. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.91>.
- Kwok, Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Long, A. A., *Epictetus: A Stoic and Socratic Guide to Life*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Long, A. A., dan D. N. Sedley, *The Hellenistic Philosophers: Translations of the Principal Sources with Philosophical Commentary*. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- MacDonald, Margaret Y., *The Pauline Churches: A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero-Pauline Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Mahuze, Stefanus, "Tanah Adalah 'Rahim' Perempuan Papua," *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 53–80.
- Nussbaum, Martha C., *The Therapy of Desire: Theory and Practice in Hellenistic Ethics*. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Osiek, Carolyn, dan Margaret Y. MacDonald, *A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Robbins, Vernon K., *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*. London: Routledge, 1996.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1992.
- — —, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll: Orbis Books, 2001.
- Sumardjono, Maria S. W., *Tanah dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008.
- Trible, Phyllis, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Wibowo, A. Setyo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.